

## BERCERMIN PADA BATIK

Oleh:

Nurul Friskadewi

STAINU Temanggung  
Email: nurulfriskadewi@yahoo.com

### Abstract

*Diversity becomes natural to them who have archipelago geographical condition. We may reflect to cultural product as batik. Batik growth in this nation has received many influences. This influences then creatively combined with our culture and still coloring our cultural lives. The purpose of this paper is to describe cultural diversity by reflecting on batik. Currently batik has spread widely throughout Indonesia and become a national and international identity. Adaptation perspective, various influences can be overcome without leaving the authenticity of this nation. This is in line with the spirit “Bhinneka Tunggal Ika”. Again, reflecting on ourselves, batik is only a material culture which rich in meaning, and most important, how values and meaning can inspired us and generations to come.*

**Keywords:** *Diversity, culture, batik*

### Abstrak

Keberagaman menjadi hal yang wajar bagi kita yang memiliki karakteristik kondisi geografis negara kepulauan. Kita dapat bercermin pada produk kebudayaan melalui batik. Batik yang tumbuh sejalan dengan bangsa ini telah mendapatkan berbagai pengaruh. Pengaruh tersebut kemudian dikreasikan dengan kebudayaan yang kita miliki sehingga dapat tetap berjalan mewarnai kebudayaan kita. Tujuan dari tulisan ini adalah menggambarkan keanekaragaman kebudayaan dengan bercermin pada batik. Saat ini batik telah merambah luas di seluruh Indonesia hingga menjadi identitas nasional maupun internasional. Melalui kaca mata adaptasi, berbagai pengaruh dapat diatasi tanpa meninggalkan keaslian yang dimiliki bangsa ini. Hal ini sejalan dengan semangat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kembali merefleksikan pada diri kita, bahwasannya batik hanyalah *material culture* yang di dalamnya syarat akan makna, dan yang lebih penting adalah bagaimana nilai dan makna itu dapat diilhami untuk kita dan generasi mendatang.

**Kata kunci:** *keberagaman, kebudayaan, batik*

## A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dipandang sebagai salah satu contoh masyarakat majemuk dengan keanekaragaman masyarakat dan kebudayaannya. Hal tersebut sejalan dengan paradoks masyarakat majemuk yang diusung Furnivall<sup>1</sup> mengenai kebijakan dan praktik kolonial di Indonesia. Ia mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah “....kumpulan orang... mereka bergaul tapi tidak bercampur. Setiap kelompok memegang agama mereka sendiri, kebudayaan dan bahasa sendiri, gagasan dan cara hidup sendiri. Sebagai individu-individu mereka bertemu satu sama lain tetapi hanya di pasar-pasar, ketika berjual beli. Inilah masyarakat majemuk, dengan bagian-bagian komunitas hidup berdampingan, tetapi terpisah dalam satuan politik yang sama”.

Masyarakat tidak dapat lepas dari kebudayaannya, mereka senantiasa hidup sesuai kondisi geografis, nilai-nilai sosial, norma agama, maupun aktivitas kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya. Dengan mangacu pada karya-karya Malinowski<sup>2</sup> mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia dan pemenuhannya melalui fungsi dan pola-pola kebudayaan, serta melihat pendapat Geerts<sup>3</sup> yang melihat kebudayaan sebagai sistem-sistem makna, saya kemudian melihat bahwa masyarakat senantiasa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui aktivitas maupun simbol-simbol kebudayaan.

Masyarakat berinteraksi dalam komunitas, melakukan aktivitas bersama, dan melahirkan karya-karya yang dimanfaatkan oleh masyarakat sendiri maupun di luar masyarakat tersebut. Seperti yang dapat kita lihat melalui tradisi turun-temurun yaitu batik. Melalui tangan-tangan perempuan yang pada awalnya hanya diperuntukkan untuk kebutuhan domestik kini mencapai ranah publik. Melalui goresan “malam” mereka menyampaikan pesan, menyampaikan doa, maupun berkomunikasi. Melalui warna mereka menyampaikan gagasan dan harapan-harapan. Dalam perkembangannya, mereka mendapatkan banyak pengaruh baik dari lingkungannya maupun dari luar (ketika masa kolonial). Di mana pada masing-masing daerah memiliki sesuatu yang dianggap “sakral”

---

<sup>1</sup> Furnivall, J.S. (1948) *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and the Netherland Indies*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>2</sup> Malinowski, B. (1994), *A Scientific Theory of Culture*. Chappel Hill: Univ Of North Caroline Press.

<sup>3</sup> Geertz, C (1973), *The Interpretation of Cultures*, Newyork: Basic Book.

atau ciri khas sehingga sebagai perwujudan penghargaan mereka menuangkan dalam sehelai kain.

Sehelai kain yang penuh makna dipersembahkan dalam ritual tertentu untuk kalangan/kelas sosial tertentu. Dahulu batik hanya digunakan untuk keluarga di lingkungan keraton saja, namun sekarang berkembang di luar keraton karena para abdi keraton menularkan ilmu membatik kepada masyarakat setempat dan lingkungannya. Dalam perkembangannya batik menjadi pakaian rakyat yang banyak digemari sekaligus menjadi komoditi perdagangan dan meluas di seluruh Indonesia. Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan salah satu keberagaman yang dimiliki Indonesia yaitu batik di mana fungsi identitas bukan lagi menjadi pembeda kelas sosial namun sebagai simbol kesatuan Indonesia.

## **B. Sejarah Batik**

Secara etimologi, batik berasal dari kata “tik” yang berarti titik. Seringkali disebut dengan “mbatik” yang berarti memberi titik-titik (kecil) dengan cara yang kompleks<sup>4</sup>. Di Jawa batik menjadi pengalaman mistik yang disebut "mbatik manah" yang berarti "menggambar desain batik di hati"<sup>5</sup>. “Thika” dalam bahasa Jawa kuno berarti menulis, menggambar, melukis.

Pembuatan batik memiliki tradisi panjang, budaya Hindu, Buddha, Muslim dan kolonial semua berkontribusi pada hiruk-pikuk bentuk dan warna. Selama ratusan tahun, Jawa telah berada di persimpangan jalur perdagangan, dekat dengan rute yang dilalui oleh Marco Polo, Ferdinand Magellan, Sir Francis Drake dan St. Francis Xavier<sup>6</sup>. Iklim Indonesia yang tropis, di mana agama Islam dominan, arsitek bangunan yang dipadukan dengan Belanda, dengan kaum menengah Cina, serta bangunan kuno yang dibangun bernuansa Hindu dan Budha setidaknya memberikan pengaruh pada keindahan batik, terutama di Pesisir Utara Jawa<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Kuswadi . 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta*, hlm.2.

<sup>5</sup> Steelyana, Evi. *Batik , A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Support Economic Development in Indonesia*. Binus Business Review, Vol. 3, No.1 2012.,118.

<sup>6</sup> Elliot, Inger McCabe. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Periplus, 19.

<sup>7</sup> Ibid., 18.

Pesan-pesan yang diekspresikan pada batik Pesisir mencerminkan konsep filosofis yang mendasari dualisme di mana alam semesta terdiri atas pasangan-pasangan yang berlawanan: terang dan gelap, malam dan siang, pria dan wanita, dunia atas dan bawah. Orang pertama yang menulis tentang batik adalah Sir Thomas Stamford Raffles<sup>8</sup>, seorang Belanda yang menghabiskan empat tahun di Jawa dan mengumpulkan batik sebagai bisnis tekstil otonom<sup>9</sup>.

Pada tahun 1970, hampir setiap pria, wanita dan anak mengenakan sarung. Batik menjadi bagian penting saat itu. Desain yang dimiliki batik diasimilasikan ke dalam ikonografi Indonesia dengan cara yang berbeda di banyak pulau. Misalnya prestise sosial pola tradisional menjadi tanda status tinggi dan hak prerogatif dari aristokrasi jika mengadaptasi pola patola<sup>10</sup>. Setelah Perang Dunia II yang disertai puncak perjuangan Indonesia dalam mencapai kemerdekaan, batik menjadi simbol bangsa yang bersatu<sup>11</sup>.

Tidak hanya dalam pola, namun warna batik Indonesia juga menjadi simbol keragaman yang memiliki arti tersendiri. Pewarna alam diperoleh dari lingkungan sekitar dengan mengambil vegetasi, seperti pohon mahoni, pohon rambutan, pohon mangga, pohon secang, kayu tinggi, kayu tegeran dan sebagainya sedangkan bagian pohon yang bisa digunakan mulai dari akar, batang, ranting atau kulit kayu. Kayu tegeran untuk warna kuning, kayu tinggi untuk warna coklat, kayu mahoni dan secang untuk warna merah. Mengkudu untuk merah tua dari kulit kayu dan akar tanaman *Morinda citrifolia*. Batik yang menggunakan warna itu disebut “bangbangan” dari kata “abang” (bahasa Jawa) yang berarti merah. Selain itu, sogu adalah karakteristik batik Jawa yang kaya dan unik khas Jawa dari kota-kota Jawa Tengah Yogyakarta dan Surakarta; berasal dari kulit pohon *Pelthophorum ferrugineum*<sup>12</sup>.

Pewarna alam disesuaikan dengan kondisi geografis dimana menghasilkan tanaman/pohon tertentu yang tidak tumbuh di semua daerah. Ketika masa pendudukan

---

<sup>8</sup> Raffles, Sir Thomas Stamford. 1994. *The History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

<sup>9</sup> Elliot, Op. Cit., 18

<sup>10</sup> Bakwin. 2007. *The Art of Indonesian Textiles the E. M. Bakwin Collection at the Art Institute of Chicago*. The Art Institute of Chicago / Yale University Press, New Haven and London, 6.

<sup>11</sup> Elliot, Op. Cit., 33

<sup>12</sup> Ibid., 56.

Belanda, pewarna sintetik (*fabric colour*) yang dibuat dengan *copper* datang ke Indonesia dengan menawarkan berbagai macam warna yang tidak dapat dihasilkan dengan pewarna alami dengan pengaplikasiannya yang lebih mudah dan tidak memakan banyak waktu<sup>13</sup>. Hingga sekarang pewarna alami dan sintetik kemudian dipakai dan dipadu-padankan.

Pada zaman dahulu bagi kebanyakan orang Indonesia batik hanya layak untuk digunakan dalam acara-acara khusus saja seperti; pernikahan, atau dalam upacara resmi. Saat ini penggunaan batik lebih luas untuk kalangan dan acara apapun, banyak orang menggunakan batik dalam banyak kesempatan dan waktu. Batik tidak hanya untuk orang Jawa atau kelompok orang tertentu, tetapi sekarang semua orang dari semua suku dan kelas merasa bangga dalam menggunakan batik.

Jauh sebelum isu globalisasi muncul sebagai topik populer para pakar seperti B. Malinowski<sup>14</sup> dan A.R Radcliffe-Brown<sup>15</sup> telah memasukkan dalam obyek kajian mereka. Mereka mengkaji “bentrok kultural” ketika peradaban Barat-Eropa merasuk ke dalam kultur di kawasan jajahan mereka. Hal tersebut menimbulkan dua tanggapan ideologis yaitu “relativisme kultural” yang memandang kondisi ini sebagai imperialisme budaya yang menimbulkan bencana besar, terutama musnahnya banyak kultur masyarakat Indonesia, hilangnya otonomi budaya lokal serta teralienasinya komunitas asli. Serta pandangan lain mengenai penguasa kolonial dan sebagian *missionaries* asing yang berbau etnosentrisme. Hal tersebut tidak terbukti, karena ketika budaya asing masuk seperti adanya *import* kain, pewarna, dan batik pabrikan masyarakat Indonesia tetap mempertahankan apa yang dimilikinya, batik kemudian diamalgamasi menjadi sarong maupun jas layaknya orang Belanda sehingga apa yang dimiliki tidaklah terkikis oleh perubahan tersebut. Ini membuktikan bahwa masyarakat kita mampu beradaptasi dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Pandangan adaptasi ini sejalan dengan Talcott Parsons.

---

<sup>13</sup> Bakwin, Op.Cit, 20.

<sup>14</sup> B. Malinowski (1884-1942) Malinowski, B. (1994), *A Scientific Theory of Culture*. Chappel Hill: Univ Of North Caroline Press.

<sup>15</sup> A.R Radcliffe-Brown (1881-1955) Brown, A.R Radcliffe. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge and Kegan Paul.

Peran kostum sangat penting untuk kesadaran nasional dan identitas budaya<sup>16</sup>, termasuk di dalamnya batik. Sejak 1945 banyak penekanan yang menempatkan kesatuan dan nasionalisme di Indonesia. Masyarakat dari berbagai pulau telah menjadi lebih sadar akan keragaman kostum dan tekstil yang ada di kepulauan melalui media<sup>17</sup>. Dinamika batik tidak berhenti pada inovasi dan modifikasi motif yang tak ada habisnya. Batik telah digunakan untuk membuat berbagai kain yang ditujukan untuk berbagai fungsi<sup>18</sup>.

Kini, tekstil seperti batik yang umum digunakan untuk berpakaian. Penggunaan batik di Jawa adalah contoh utama pakaian sebagai mode komunikasi<sup>19</sup>. Tekstil dikenal untuk menyampaikan berbagai pesan nonverbal. Melalui pakaiannya masing-masing kelompok etnis menekankan pesan khusus yang terkait dengan norma dan nilai lokal. Seperti batik Pesisir yang telah dipegaruhi oleh penciptaan dari istri-istri, selir, dan putri keturunan Cina, Arab, atau Eropa yang berasal dari Asia dan keturunan mereka.

Selama abad kesembilan belas dan awal abad ke-20, gaya berpakaian memenuhi fungsi yang semakin penting di Jawa kolonial, mengidentifikasi setiap kelompok keturunan campuran sebagai kostum tradisional Jawa secara berangsur-angsur berubah menjadi gaya mestizo yang khas. Kain tertentu dianggap cocok untuk acara pribadi atau publik. Berbagai format dan perkembangan warna dan motif daerah maupun etnis diadopsi untuk mengekspresikan latar belakang budaya campuran dari masing-masing kelompok tertentu<sup>20</sup>.

Dengan berkembangnya teknologi pun motif maupun ciri khas tertentu dapat diciptakan tanpa harus datang ke tempat asal, semua dapat diciptakan secara massal. *Global dressing* adalah fenomena kompetitif yang didorong oleh perusahaan, yang menawarkan ketersediaan massal barang yang diinginkan menggunakan media sebagai alat penyebaran. Globalisasi yang digerakkan oleh pasar tidak selalu mendukung keberagaman<sup>21</sup>. Padahal secara budaya, mendandani tubuh memungkinkan apa yang disebut oleh sosiolog Erving

---

<sup>16</sup> Heringa, Rens, Harmen C. Veldhuisen, Dale Carolyn Gluckman and Peter Carey. 1996. *Fabric of Enchantment*. Batik from the North Coast of Java. Los Angeles Country Museum of Art, 65.

<sup>17</sup> Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesian Textiles*. British Museum Press In association with The Centre for South East Asian Studies University of Hull, 89 dan Lin, Lee Chor. 2007. *Batik Creating an Identity*. National Museum of Singapore.

<sup>18</sup> Bakwin, Op. Cit., 22.

<sup>19</sup> Heringa, Op.Cit., 17.

<sup>20</sup> Ibid., 48.

<sup>21</sup> Berg. Encyclopedia of World Dress and Fashion. Global Perspectives. 2010. New York., 253.

Goffman sebagai "presentasi diri", identitas pribadi, termasuk aspek-aspek seperti jenis kelamin, pekerjaan, agama, dan latar belakang sosial<sup>22</sup>. Orang-orang menemukan bahwa pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pada abad ke-21, pakaian digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan sederhana tentang identitas (siapa seseorang itu) tetapi juga dapat mengomunikasikan siapa yang diinginkan orang lain untuk dipikirkan<sup>23</sup>. Pakaian adalah sarana yang kuat untuk mengkomunikasikan makna dan identitas. Membaca dan menafsirkan pesan yang begitu halus sehingga hampir tidak disadari<sup>24</sup>. Berpakaian mungkin merupakan ritual ketika ia mengambil makna di luar cakupan yang tepat untuk kesopanan, perlindungan dari elemen, atau presentasi identitas<sup>25</sup>.

Selain menandai perubahan status (dalam ritus peralihan) dan menciptakan perasaan komunitas (dalam ritual intensifikasi), ritual juga dapat digunakan untuk membangun identitas etnis yang lebih spesifik. Etnisitas terutama didasarkan pada bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya bersama. Identitas etnik dapat diidentifikasi dan dirangkul dengan sendirinya atau dapat diabaikan, tergantung pada konteks atau situasinya. Pakaian yang dapat diidentifikasi, kostum rakyat yang lebih tua, menyediakan sarana identifikasi etnik yang bisa berubah; itu bisa dipakai atau dihapus jauh lebih mudah daripada jenis identitas lainnya.

Secara historis penggunaan batik Indonesia cukup unik, yaitu digunakan secara eksklusif oleh keluarga kerajaan, tetapi selama perjalanan sejarah kemudian berevolusi menjadi pakaian untuk masyarakat umum. Begitu juga dengan fungsinya batik juga telah berevolusi dari hanya karakteristik budaya di istana dan kemudian bergeser untuk fungsi ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Seremetakis yaitu "*Here a regional diversity is substituted by a surplus over-production*"<sup>26</sup>. Semua orang dapat membuat dan memakai

---

<sup>22</sup> Ibid., 1.

<sup>23</sup> Ibid., 55.

<sup>24</sup> Berg., 57.

<sup>25</sup> Ibid., 60.

<sup>26</sup> Seremetakis, C. Nadia. 1994. *The Senses Still. Perception And Memory As Material Culture In Modernity*. The University Of Chicago Press. Chicago and London. Hal. 2.

batik pada saat ini, sedangkan awalnya hanya dibuat, digunakan, maupun dipakai oleh kalangan di daerah tertentu, seperti di istana.

Saat ini industri batik telah berproduksi di 27 provinsi dengan asumsi keberadaan batik di setiap daerah. Misalnya, di Tarakan, Kalimantan Timur, mereka membuat batik dengan motif yang diambil dari budaya mereka dan lingkungan sekitarnya seperti flora (tanaman, daun, atau bunga) dan fauna (hewan tertentu yang ditemukan di sana). Keragaman motif batik Indonesia mencerminkan berbagai pengaruh, mulai dari kaligrafi Arab, karangan bunga Eropa dan phoenix Cina hingga bunga sakura Jepang dan burung merak India atau Persia. Berbagai daerah di Indonesia memiliki gaya batik mereka sendiri.

### **C. Keragaman Batik**

Keberagaman potensi lokal merupakan perwujudan multikulturalisme yang dapat menjadi kekuatan bangsa. Batik berfungsi sebagai simbol identitas dan kesatuan atas keragaman Indonesia. Selain ciri khas karya bangsa batik juga dipengaruhi bangsa Eropa seperti variasi corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda seperti kereta kuda, serta warna yang khas dari Eropa seperti warna biru juga menambah keanekaragaman batik lokal. Selain itu, pengaruh dari bangsa India, Cina, maupun Arab juga mewarnai batik di Indonesia.

Di Aceh yang dikenal dengan batik Aceh memiliki jenis kain yang khas karena diproduksi dengan tangan (ATBM) dengan motif pintu Aceh, bunga jeumpa, motif batik rencong, dsb. Pengaruh Islam sangat kuat yang tercermin dalam bentuk sulur, melingkar, dan garis di setiap motif. Batik Tebing Tinggi memiliki motif bernuansa abstrak yang juga menampilkan motif bunga besar, pohon bambu sebagai salah satu ikon utama kota, tugu perjuangan 13 Desember, dsb<sup>27</sup>.

Batik Padang atau batik Sumatera Barat memiliki motif yang menggambarkan alam budaya dan lokal Minangkabau. Sebagian motif batik Sumatera Barat atau batik Padang juga dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, sentuhan budaya Cina tak lepas dari masuknya para pedagang dari negeri Cina ke Minangkabau sekitar abad ke-16. Motif yang khas dari

---

<sup>27</sup> Kina, (2013, 12) Kina. 2013. *Kina Karya Indonesia. Batik Nusantara. Batik of the Archipelago*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.

daerah ini misalnya daun palem, ketok palu padang balimbiang, itik pulang patang dan motif sangkiang<sup>28</sup>.

Batik Bengkulu, Besurek hampir sama persis dengan di Jawa, yang membedakan hanya motif atau pola dan pemilihan warna di mana Besurek Bengkulu lebih berwarna sesuai dengan nilai seni dan budaya lokal. Secara harfiah, kata Besurek sendiri berarti menulis. Oleh karena itu, kain Besurek yang disebut awalnya selalu dikaitkan dengan batik tulis tangan. Dalam arti lain, besurek berarti bersurat. Hal tersebut karena sebagian motifnya dibuat dengan huruf Kaganga atau huruf asli Bengkulu dan kaligrafi Arab, bahkan ada yang motifnya mengambil potongan ayat suci Al Qur'an yang mana tidak dipakai sembarangan. Jika menilik sejarahnya kebudayaan Islam telah berkembang pada abad 16 di Bengkulu, hal tersebut sejalan dengan pengaruh dari datangnya pedagang dari bangsa India, Cina, Eropa dan bangsa Arab. Batik Bengkulu memiliki warna-warna terang.

Berbeda lagi dengan batik Riau yang memberi kesan harmoni dengan motif bunga yang dipadukan dengan warna-warna halus dan plot tegak lurus yang dikenal sebagai "tabor". Ada 39 motif yang dipatenkan seperti motif bunga termasuk keluh anak, penuh putri berhias, palu buluh bertunas, tumpang tindih, mutiara matahati, mekar kuntum bersanding, katun putih berhias, matahari bertabur kuntum, mekar kuntum bersanding, kapas putri berhias, matahari bertabur kuntum, dan cengkeh mekar penuh<sup>29</sup>.

Batik Songket Palembang tidak terdapat pola binatang karena pengaruh Islam melarang simbol orang dan hewan untuk digunakan sebagai hiasan. Motif terkenal yang digunakan dalam batik Palembang adalah motif Lasem, dan bunga Teh Bunga (Bunga Teh). Motif Lasem dihiasi dengan banyak gambar tanaman atau bunga dan juga ditambahkan dengan garis-garis simetris. Motif lainnya adalah, misalnya, Kembang Jepri, Sisik Ikan, Gribik, Encim, Kembang Bakung, Kerak Mutung, Sembagi, dan Salahi. Batik Palembang menggunakan beberapa bahan seperti sutera, organdi, jumputan, katun, dan blongsong.

Dahulu kala, Batik Jambi hanya digunakan sebagai pakaian adat untuk orang-orang Aristokrat dan Raja Jambi. Pembatikan di mulai pada tahun 1875 ketika Haji Muhibat dan

---

<sup>28</sup> Ibid., 14

<sup>29</sup> Ibid., 18

keluarganya berasal dari Jawa Tengah menetap di Jambi dan memperkenalkan pengolahan batik<sup>30</sup>. Motif yang digunakan adalah motif dekoratif seperti yang terlihat pada ukiran rumah adat Jambi dan pakaian pengantin tradisional mereka, motifnya masih dalam jumlah terbatas. Pada dasarnya, motif yang digunakan dalam batik Jambi, tidak terkait dengan tradisi pembagian kasta, lebih sebagai produk eksklusif dengan penggunaan terbatas di istana. Warna dasar yang cerah juga merupakan ciri khas batik klasik dan kontemporer.

Batik Lampung Sembagi, adalah salah satu batik Lampung yang memiliki nilai seni klasik yang layak dipakai dan beradaptasi dengan permukaan yang mengingatkan filosofi dan estetika<sup>31</sup>. Salah satu daya tarik Batik Banten adalah pola datulaya. Motifnya memiliki dasar belah ketupat dengan bunga dan lingkaran yang dibentuk di dalam sulur daun gambar. Warna-warna yang digunakan adalah biru untuk motif dasar, dan abu-abu untuk sulur sulur pada kain berwarna kuning. “Nama Datulaya diambil dari kediaman pangeran. Datu berarti pangeran dan laya berarti tempat berlindung.

Embrio batik Betawi lahir di Jakarta. Motif flora fauna seperti ikan, burung bersisik, burung Ulung Ulung, dan buaya. Motifnya diperkaya oleh berbagai lokasi bersejarah di Jakarta, seperti Aliran Sungai Ciliwung, Monas, Jembatan Gantung, rumah adat Betawi, model rumah kebaya, model gudang, model Salak, Delman Hias, Becak, Ondel-Ondel, dan *garnish teeth*. Batik Cirebon Desa Trusmi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu keratonan (istana) dan pesisiran (pesisir) motif. “Ornamen alam adalah untuk menampilkan batik khas pesisiran, sedangkan motif lainnya, hiasan istana digunakan untuk menunjukkan dua istana Cirebon, yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Warna gading juga merupakan warna khas batik Cirebon. Batik Pesisir dipengaruhi oleh budaya Cina. Motifnya lebih bebas, melambangkan kehidupan masyarakat pesisir yang egaliter. Sedangkan batik keraton dipengaruhi oleh Hindu dan Islam. Motifnya cenderung berupa batu-batuan (wadas), kereta singa barong, naga seba, taman arum dan anyam alas. Motif batik Pesisir juga dimiliki oleh batik Indramayu dengan mendapatkan pengaruh dari gambar atau kaligrafi dari kawasan Arab, Cina atau daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

---

<sup>30</sup> Ibid., 20.

<sup>31</sup> Ibid., 24

Batik Garutan umumnya ditandai dengan dominasi tiga warna utama, yaitu Biron (biru), Sogan (bata merah) sebagai pengaruh batik Yogyakarta dan Cirebon, dan gading. Dalam beberapa kasus, motif / desain dan warna batik Garutan sangat dipengaruhi oleh campuran dari Belanda, Jepang, dan China<sup>32</sup>. Karakter Batik Banyumas untuk istilahnya dalam warna dan motif<sup>33</sup>. Karakter Batik ini dalam warna gelap dengan motif flora dan fauna atau herbal, beberapa filosofi motif dengan dunia baru berarti harapan baru, gabah mawur berharap pengguna motif ini dengan kekayaan, jagadan artinya alam semesta, yang berarti pengguna dapat hidup lebih baik dalam hal ini. dunia, isen laut: ikan, udang, craps atau udan riris artinya dengan hujan dalam kekayaan<sup>34</sup>. Munculnya batik di Banyumas tidak terlepas dari dinamika kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa.

Kabupaten Sragen dikenal sebagai pusat produksi batik terbesar setelah Pekalongan dan Surakarta. Ada dua sub-pusat batik utama di Sragen, kecamatan Plupuh dan kecamatan Masaran. Desa Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan terletak di selatan Sungai Bengawan Solo dan bagian dari kecamatan Masaran. Karena terletak di sepanjang sungai (sungai Bengawan Solo) mereka disebut "Girli" (Pinggir Kali bahasa Jawa) dan industri rumah batik mereka juga dikenal sebagai "Batik Girli" (Tepi Sungai Batik).

Batik Yogyakarta sangat diprioritaskan dengan istana kerajaan<sup>35</sup>. Di mana batik memiliki nilai yang biasa disebut "larangan". Beberapa motif kuno dilarang untuk orang biasa di luar keluarga mahkota karena mereka melambangkan makna tertentu dari kesombongan, keunggulan, kesehatan, dll. Batik kuno yang dipengaruhi dari India seperti motif yang menampilkan pola geometris, teratur, yaitu motif kawung, parang, ceplok, dan truntum. Di Jawa Tengah pola-pola larangan, sebelumnya disediakan untuk para penguasa, keluarga mereka, dan pengadilan. Misalnya, pola-pola tertentu yang mengandung sawat,

---

<sup>32</sup> Ibid., 32

<sup>33</sup> Ibid., 34

<sup>34</sup> (banyumasnews.com) <http://banyumasnews.com/85493/batik-batik-banyumasan-butik-mungil-di-tengah-kota-purwokerto/> sites in 29 March 2018.

<sup>35</sup> Kina. Op. Cit., 38

motif yang didasarkan pada garuda (gunung Wisnu dalam mitologi Hindu), adalah salah satu pola larangan Jawa Tengah<sup>36</sup>.

Batik Pakualaman dibuat dengan tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai motif yang berasal dari warisan manuskrip para penulis Pakualaman. Ada motif Wijaya Kusumajana, motif Sestra Lukita, motif seri Asthabrata (Batara Indra, Batara Yama, Batara Surya, Candra Batara, Batara Bayu, Batara Vishnu Batara, Batara Brama, Batara Baruna), dan juga motif Sari Uneng Makara<sup>37</sup>. Tujuannya untuk melestarikan dan juga mengembangkan motif batik kuno yang diwarisi oleh istana kerajaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan semua manuskrip kuno dan kemudian ditranskripsikan ke dalam karya seni batik. Batik Pakualaman tersebut tidak untuk diperdagangkan.

Batik Jombang dikenal karena proses pewarnaannya yang ramah lingkungan dan tidak pernah menggunakan unsur kimia<sup>38</sup>. Batik Jombang mengandalkan warna-warna alami yang bahannya diambil dari bahan limbah (limbah) yang diolah dalam berbagai motif khas Jombang. Selanjutnya, hanya sedikit orang yang tahu bahwa Batik Gedog dari Tuban Batik mengandung bahan-bahan alami, termasuk bahan katun yang dihasilkan dari sebuah desa yang terletak di Kerek, Kabupaten Tuban, dan Jawa Timur. Proses produksi Gedog Batik dimulai dari benang kapas yang dipanen oleh petani setempat, kemudian diolah menjadi kain tenun sebelum akhirnya diolah menjadi batik. Untuk orang-orang tertentu, mereka memahami perbedaan kualitas produk yang dibuat dari mesin Gedog dan ATBM (mesin bukan tenunan), bahkan lebih mahal harganya sekitar sepertiga lebih mahal<sup>39</sup>.

Batik Madura selalu menggunakan garis tegas dan umumnya didominasi oleh warna merah. Sedangkan batik Bali menggunakan katun yang lebih berat dari banyak daerah lain. Motif seperti naga, kura-kura, pelikan dan rusa maupun cerita kisah Dewa mewarnai batik Bali. Batik Sasambo berasal dari kata “Sasambo” yang lahir dari huruf awal tiga kelompok

---

<sup>36</sup> Mas Pirngadie. 1916. *De batik Kunst. Volume 3 De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indie*. Mounton and Company., 227.

<sup>37</sup> Kina, Op.Cit., 40.

<sup>38</sup> Kina. Op. Cit., 42.

<sup>39</sup> Ibid., 44.

etnis di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu Sasak dari Lombok, Samawa dari Sumbawa, dan Mbojo di NTB. Motif batik Sasambo biasanya dalam bentuk rumah adat (adat), lumbung padi (lumbung), hewan, dan berbagai kesenian. Ada motif seperti Kerang, Nyale, Daun Kubis Kubis Biru, Cabai Besar, Bebele Leaf, Bebele Orange Leaf, Bebele Pink Leaf, Purple Kale Leaf, Laut, Peresean, Sebie, dan Ribuan Mesjid motif<sup>40</sup>. Biasanya, motif Batik Sasambo termasuk *Made Sahe* (mata sapi), Kakando, dan Lengge Uma (rumah tradisional dengan kubah yang terlihat seperti kerucut).

Batik Kalimantan Barat sebagian besar berasal dari tenun motif, flora dan fauna, dan rumah khas dari Kalimantan barat. Fitur ini bisa dari etnis Dayak, Melayu atau Cina<sup>41</sup>. Sedangkan Batik Palangkaraya terdiri dari motif tradisional berkisar dari motif Batang Baring (Pohon Kehidupan), Pasukmelu, motif Tameng, Saluang Murik (ikan Saluang), dan Jawet. Beberapa motif ini juga ditemukan dalam rotan yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat<sup>42</sup>. Batik Sasirangan pada awalnya digunakan oleh pria sebagai ikat kepala (Laung), serta ikat pinggang. Untuk perempuan, itu digunakan sebagai syal, kakamban (kerudung), atau udat (tangki) dengan tapih bumin (sarung). Ini adalah bahan untuk pakaian tradisional yang umumnya digunakan untuk upacara, bahkan digunakan untuk perawatan orang sakit. “Sasirangan memiliki makna dan kekuatan gaib, supernatural sebagai kekhasan warna kuning Banjar<sup>43</sup>.

Batik Dayak sebagai warisan budaya Indonesia, batik menjadi lebih populer di antara negara-negara domestik dan internasional. Seni batik yang identik dengan budaya Jawa secara perlahan diadaptasi ke dalam pola unik lainnya, termasuk motif ukiran Dayak dari Kalimantan Timur<sup>44</sup>. Motif Kalimantan Timur berasal dari teknik menjahit dan simpul yang berasal dari banyak faktor. Warna-warna yang menggabungkan seperti hijau, merah muda, oranye dan merah telah menjadi karakter. Batik Sulawesi Tengah secara luas dikenal sebagai Bomba Batik, yang ditandai dengan motif bunga dengan tren warna cerah<sup>45</sup>. Batik

---

<sup>40</sup> Ibid., 50.

<sup>41</sup> Ibid., 52.

<sup>42</sup> Kina. Op. Cit. 54.

<sup>43</sup> Ibid., 56.

<sup>44</sup> Ibid., 58

<sup>45</sup> Ibid., 61.

Sulawesi Tenggara dibuat dari Tolaki. Motif dengan warna oranye, abu-abu, biru laut, susu kuning, hijau dan merah memudar. Kain-kain yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah Mua, yang berarti bentuk-bentuk untaian emas dengan garis-garis halus dan aksent bunga kecil<sup>46</sup>. Batik Papua memiliki motif burung cenderawasih, tifa, orang Papua, dan lain-lain yang menggambarkan Papua<sup>47</sup>.

Melihat berbagai jenis batik di seluruh Indonesia, betapa kayanya kebudayaan yang kita miliki. Selain itu, kreatifitas dalam pewarnaan dan penentuan “gambar” batik tentu tidak datang begitu saja namun melalui proses dan pengaruh berbagai pihak. Seperti misalnya batik yang ada di Pekalongan yang telah dipengaruhi oleh bangsa yang datang seperti Cina, Arab, maupun Belanda. Hal tersebut telah memperkaya kebudayaan kita. Fakta-fakta menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mampu beradaptasi menghadapi berbagai perbedaan yang di dalamnya tentu saja terdapat proses integrasi.

#### **D. Adaptasi dalam Keragaman Batik**

Perilaku adaptasi merupakan efek dari sosial dan praktek kultural yang secara tidak sadar mempengaruhi<sup>48</sup>. Konsep adaptasi oleh Mulyadi<sup>49</sup> adalah salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Bennet<sup>50</sup> memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan Parsons<sup>51</sup> bahwa masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan elemen-elemennya akan membentuk suatu sistem yang stabil, di mana integrasi tidak dapat diabaikan.

---

<sup>46</sup> Ibid., 62.

<sup>47</sup> Ibid., 62.

<sup>48</sup> Spradley & Mc. Curdy, (1975:189-190). Spradley & Mc. Curdy, 1975. *Anthropology: the cultural perspective*. New York: Wiley. hal. 189-190.

<sup>49</sup> Mulyadi (2007) dikutip Helmi dan Satria (2012), Alfian dan Arif Satria. 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*. Makara, Sosial. Humaniora, Vol. 16, No.1, Juli 2012:68-78.

<sup>50</sup> Bennet (1976) Bennet, John W.1976. *Anticipation, Adaptation, and the Concept of Culture in Anthropology*. Vol. 192, No. 4242 (May 28, 1976), pp. 847-853. [American Association for the Advancement of Science](https://www.jstor.org/stable/1742130). Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/1742130>.

<sup>51</sup> Hamilton, Peter. 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana

Mazhab arus utama (*mainstream*) dalam ilmu sosial dari adaptasi yaitu aliran *fungsionalisme struktural* atau sering disebut *fungsionalisme* yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons<sup>52</sup>. Pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni dapat menjelaskan tentang proses keberagaman. Interelasi tersebut terjadi karena konsensus. Pola yang nonnormatif dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal tersebut terjadi maka masing-masing bagian berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Dalam hal ini masyarakat berubah secara evolusioner. Jika perubahan terpaksa terjadi jangan sampai mengganggu stabilitas sosial. Parsons mengemukakan bahwa; *pertama*, masyarakat seperti struktur tubuh manusia yang saling berhubungan satu sama lain, mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain sehingga konsep sistem yang digunakan untuk menggambarkan koordinasi harmonis antar kelembagaan tersebut; *kedua*, setiap bagian tubuh manusia memiliki fungsi yang jelas dan khas (*specific*), dimana setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat.

Pengaruh fungsionalisme tersebut dapat kita temui sebagaimana proses adaptasi yang dilakukan bangsa kita pada zaman dahulu dalam mendapatkan pengaruh dari luar sebagaimana tercermin dalam motif dan warna batik. Sifat adaptif tersebut kemudian melahirkan sebuah alat adaptasi baru terhadap kondisi kehidupan. Hal ini merupakan proses evolusi biologis yang panjang, dan ketika masyarakat berkembang ke tingkat kompleksitas yang tinggi, berbagai kondisi dikembangkan untuk lahirnya sistem simbol dari sistem penyebutan, dan kebudayaan itu muncul sebagai sebuah hasil evolusioner. Penekanan terhadap adaptasi manusia sebagai kemampuan populasi untuk menyatukan diri dengan lingkungan alam melalui proses adaptasi untuk mencapai keseimbangan karena secara ekologi manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ciri khas yang tergambar dalam batik, seperti burung cendrawasih maupun genderang dalam batik papua merupakan

---

<sup>52</sup> Ibid.

hasil penyesuaian diri terhadap lingkungan, sedangkan berbagai pewarnaan yang tergores merupakan hasil adaptasi dari daerah lain maupun mendapat pengaruh luar hasil pembacaan warna yang sedang trend masa kini. Proses yang demikian akan berlangsung dalam sistem sosial, lingkungan dan sebagainya yang merupakan mata-rantai untuk mewujudkan nilai integrasi yang harmoni.

Setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing, meskipun mendapatkan pengaruh dari luar seperti Cina<sup>53</sup>. Sebagaimana keberagaman batik dapat menjadi cermin bagi kita untuk menyadari bahwa perbedaan yang ada hendaknya tidak diasah menjadi tajam, tetapi menjadi kekayaan yang justru dapat mempersatukan Indonesia seperti semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut merefleksikan konsep dualisme di mana sebagai jantung dari Asia Tenggara (terutama di Jawa) dengan kosmologi dua hal yang berlawanan yaitu terang dan gelap, malam dan siang, laki dan perempuan, atas dan bawah<sup>54</sup>.

#### **E. Catatan Akhir**

Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol yang dapat difungsikan sebagai bentuk pengungkapan perilaku masyarakat Indonesia, di dalam dimensi yang sungguh-sungguh untuk membangun bangsa dan negara. Salah satu keberagaman yang bisa kita lihat dari produk budaya kita adalah batik. Sebanyak tiga ribu pola batik yang berbeda tercatat telah diproduksi sejak abad ke-19, dan banyak yang dianggap sebagai desain antik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa keberadaan berbagai bentuk hiasan dipengaruhi oleh lokasi geografis, sifat dan struktur kehidupan lokal, kepercayaan, adat istiadat, lingkungan sekitarnya, dan kontak atau hubungan dengan daerah lain<sup>55</sup>.

Saat itu batik digunakan untuk menentukan kelas sosial atau identitas asal mereka. Tetapi saat ini penggunaan batik telah bergeser ke konteks nasional bahkan internasional. Batik menunjukkan identitas orang Indonesia, batik juga berkolaborasi dengan bahan-bahan lain sehingga simbol-simbol tradisional menjadi lebih modern yang dikenal sebagai budaya hibrida. Dapat dikatakan bahwa Batik adalah ekspresi budaya yang memiliki nilai simbolis

---

<sup>53</sup> Bakwin. Op. Cit., 6

<sup>54</sup> Heringa. Op. Cit., 17.

<sup>55</sup> Djumena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan. 8.

dan estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Simbol unik dan indah ini telah menjadi karakter bangsa yang membedakan bangsa ini dengan bangsa lain dan menjadi identitas nasional.

Melihat batik dengan banyak keragaman, seperti dalam pola, warna, teknik yang diciptakan dari Arab, India, China bahkan pengaruh Eropa. Batik seolah menjadi *lingua franca* dan alat penyatuan. Keragaman ini mewarnai kehidupan orang Indonesia yang dicerminkan melalui batik, seperti dalam moto “Unity in Diversity”. Perilaku adaptasi maupun integrasi nenek moyang kita setidaknya memberikan contoh dalam mengembangkan sikap multikulturalisme, toleran dan kebebasan budaya. Tumbuh-berkembangnya apa yang sekarang dikatakan “globalisasi” dengan mengusung “komersialisasi” batik yang dijadikan entitas kultural lebih sebagai manfaat bagi wisatawan dan wisatawan boleh jadi menguntungkan para pemilik modal. Boleh jadi kita bangga dengan batik yang telah disyahkan oleh UNESCO beberapa tahun lalu, namun lebih dari sekedar *cultural material* yang bernilai budaya adalah tantangan generasi ke depan.

## F. Kesimpulan

Melalui keanekaragaman corak, motif maupun warna batik kita dapat merefleksikan bagaimana nilai dan makna dari keberagaman. Meskipun telah diterpa berbagai pengaruh dari luar, batik tidak menghilangkan keasliannya. Pengaruh berbagai corak, motif, maupun warna dari luar justru menambah keindahan batik. Dengan padu-padan ciri khas masing-masing daerah, selain pengaruh dari luar juga termasuk dipengaruhi oleh daerah sekitar.

Pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni dapat menjelaskan tentang proses keberagaman. Pengaruh fungsionalisme dapat kita temui sebagaimana proses adaptasi yang dikemukakan Parsons. Sifat adaptif kemudian melahirkan sebuah alat adaptasi baru terhadap kondisi kehidupan. Ciri khas yang tergambar dalam batik, seperti burung cendrawasih maupun genderang dalam batik papua merupakan hasil penyesuaian diri terhadap lingkungan, sedangkan berbagai pewarnaan yang tergores merupakan hasil adaptasi dari daerah lain maupun mendapat pengaruh luar hasil pembacaan warna yang

sedang trend masa kini. Proses yang demikian akan berlangsung dalam sistem sosial, lingkungan dan sebagainya yang merupakan mata-rantai untuk mewujudkan nilai integrasi yang harmoni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakwin. 2007. *The Art of Indonesian Textiles the E. M. Bakwin Collection at the Art Institute of Chicago*. The Art Institute of Chicago / Yale University Press, New Haven and London.
- Berg. *Encyclopedia of World Dress and Fashion*. Global Perspectives. 2010. New York
- Bennet, John W. 1976. *Anticipation, Adaptation, and the Concept of Culture in Anthropology*. Vol. 192, No. 4242 (May 28, 1976), pp. 847-853. [American Association for the Advancement of Science](https://www.jstor.org/stable/1742130) . Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/1742130>
- Brown, A.R Radcliffe. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge and Kegan Paul
- Djumena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Elliot, Inger McCabe. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Periplus, 19.
- Furnivall, J.S. 1948. *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and the Netherland Indies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamilton, Peter. 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana
- Geertz, C (1973), *The Interpretation of Cultures*, Newyork: Basic Book.
- Helmi, Alfian dan Arif Satria. 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*. Makara, Sosial. Humaniora, Vol. 16, No.1, Juli 2012:68-78
- Heringa, Rens, Harmen C. Veldhuisen, Dale Carolyn Gluckman and Peter Carey. 1996. *Fabric of Enchantment*. Batik from the North Coast of Java. Los Angeles Country Museum of Art.
- Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesian Textiles*. British Museum Press In association with The Centre for South East Asian Studies University of Hull.
- Kina. 2013. *Kina Karya Indonesia. Batik Nusantara. Batik of the Archipelago*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Kuswadji. 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta*.
- Lin, Lee Chor. 2007. *Batik Creating an Identity*. National Museum of Singapore.
- Malinowski, B. (1994), *A Scientific Theory of Culture*. Chappel Hill: Univ Of North Caroline Press.
- Mas Pirngadie. 1916. *De batik Kunst. Volume 3 De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indie*. Mounton and Company.

- Parsons, Talcott. 1965. *Structure and Process In Modern Societies*. New York: The Free Press.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. 1994. *The History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Seremetakis, C. Nadia. 1994. *The Senses Still. Perception And Memory As Material Culture In Modernity*. The University Of Chicago Press. Chicago and London
- Spradley & Mc. Curdy, 1975. *Anthropology: the cultural perspective*. New York: Wiley. hal. 189-190.
- Steelyana, Evi. *Batik , A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia*. Binus Business Review, Vol. 3, No.1 2012.
- Udiani, Ni Made Ratna Putri. 2016. *Batik sebagai Identitas Nasional*. Program Studi Teknologi Informasi Fakultas Teknik Universitas Udayana Bali.
- <http://aikyrizky23.blogspot.co.id/2016/10/batik-sebagai-identitas-indonesia.html> sites in 20 March 2018.
- <http://banyumasnews.com/85493/batik-batik-banyumasan-butik-mungil-di-tengah-kota-purwokerto/> sites in 29 March 2018.